

**PEMBELAJARAN REKORDER UNTUK ANAK-ANAK  
DI SANGGAR MUSIK NAFS-I-GIRA YOGYAKARTA**

JURNAL

Tugas Akhir S1 Seni Musik



Oleh:

Giovanni Phoskharis Eulogia  
NIM. 0911342013

**Program Studi Seni Musik  
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**2016**

**PEMBELAJARAN REKORDER UNTUK ANAK-ANAK DI SANGGAR  
MUSIK NAFS-I-GIRA YOGYAKARTA**

Oleh:

**Giovanni Phoskharis Eulogia,<sup>1</sup> R. Taryadi,<sup>2</sup> Andre Indrawan.<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Alumni Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

<sup>2</sup>Staf Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

<sup>3</sup>Staf Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

**Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan**

**Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

oskharovan@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pembelajaran rekorder untuk anak-anak di Sanggar Musik Nafs-i-gira Yogyakarta. Rekorder adalah salah satu alat musik tiup yang paling tua yang pernah ada dan dimainkan di Inggris sejak abad ke-11. Tidak banyak yang tahu tentang ini dalam beberapa tahun terakhir tapi kepopuleran, di antara alat-alat musik lain, sudah diakui baik di abad ke-16 tertulis bahwa Henry VII memainkan keduanya flute dan rekorder dan dikenal memiliki banyak instrumen musik, khususnya kedua alat musik tersebut. Penelitian ini menggunakan deskriptif melalui teknik observasi terbatas. Dari penelitian ini diperoleh pengetahuan bahwa nama Sanggar Musik Nafs-i-gira diambil dari kata Arab dialek Pakistan yang berarti pencerahan yang menjadi latar belakang pencerahan dan semangat dalam komunitas ini. Sanggar Nafs-i-gira adalah komunitas berbasis musik yang berupaya memanfaatkan musik sebagai sarana kreatif untuk mencerahkan masyarakat melalui pendidikan dan pertunjukan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses belajar di sanggar ini tidak memiliki standar tertentu karena tidak menerapkan sistem evaluasi ujian kenaikan tingkat. Dari aspek materi belajar lagu-lagu yang digunakan cukup kaya namun belum memperhatikan kesesuaiannya dengan level SMP dan SMA.

Kata Kunci: Pembelajaran, Rekorder, Nafs-i-gira Yogyakarta.

**ABSTRACT**

This study aims to examine the recorder learning for children in Studio Music nafs-i-gira Yogyakarta. Recorder is one of the wind instrument of the

oldest ever and played in England since the 11th century. Not much is known about this in recent years but popularity, diantara instruments of other, already well recognized in the 16th century is written that Henry VII plays both flute and recorder and is known to have a lot of musical instruments, especially the musical instrument, This research uses descriptive through observation techniques is limited. From this research, the knowledge that the name Studio Music nafs-i-gira taken from the Arabic word meaning enlightenment Pakistani dialect that became the background of enlightenment and spirit in this community. Studio nafs-i-gira is a community-based music that try to use music as a creative means to enlighten the public through education and performances. This study concluded that the learning process in this studio does not have a specific standard for not implementing the evaluation system test level rise. From the aspect of learning materials used songs but not rich enough attention to compliance with middle and high school level.

Keywords: Learning, Recorder, Nafs-i-gira Yogyakarta.

## **PENDAHULUAN**

Musik memiliki fungsi yang sangat besar dalam kehidupan manusia, diantaranya adalah sebagai bagian dari kegiatan pendidikan, ritual keagamaan, sebagai media hiburan dan kesehatan. Musik mencakup seluruh emosi seperti musik dapat membuat kita merasa gembira atau sedih, rindu atau bersemangat, dan beberapa musik mampu untuk mengubah pikiran hingga pendengarnya melupakan persoalan selain musik itu sendiri. Musik terdiri dari elemen-elemen bunyi, melodi, ritme, dan ekspresi. Dan salah satu alat musiknya adalah Rekorder.

Salah satu bentuk perkembangan musik di Indonesia adalah munculnya sebuah Sanggar. Sanggar tersebut bernama Sanggar Musik Nafs-i-gira Yogyakarta. Sanggar Musik Nafs-i-gira bertempat di daerah Plaosan RT 01 RW 20, Desa Tlogoadi Sleman, Yogyakarta. Sang pengurus sekaligus pendiri sanggar tersebut bernama Yulius Panon Pratomo atau biasa dipanggil Mas Yus. Sanggar Nafs-i-gira merupakan komunitas berbasis musik yang berupaya memanfaatkan musik sebagai sarana kreatif untuk mencerahkan masyarakat melalui pendidikan dan pertunjukan.

Pengajaran musik di Sanggar Nafs-i-gira tidak bertujuan mendidik menjadi seorang musisi profesional, tetapi mendidik anak-anak agar lebih kreatif, juga sebagai pelengkap dalam pendidikan secara menyeluruh di samping ilmu-ilmu pengetahuan yang lainnya, salah satu cara penerapan musik di sanggar musik yaitu dengan cara bermain musik secara individu dan berkelompok. Pembelajaran adalah proses yang tak pernah luput dalam kehidupan manusia, maka sebaiknya pembelajaran yang baik dan benar harus dipahami oleh pengajar dan orang yang diajari, agar dunia memiliki orang-orang yang berkualitas sesuai bidangnya, khususnya di bidang musik.

Kunci keberhasilan pembelajaran adalah diantaranya terletak pada metode mengajar, karena pentingnya metode mengajar pada setiap proses belajar.

Pengajaran diartikan bahan pelajaran yang disajikan atau proses penyajian bahan pelajaran. Dalam halnya pembelajaran alat musik Rekorder. Kegiatan sanggar musik tersebut dilaksanakan saat jam luar sekolah. sanggar musik merupakan salah satu cara untuk mengajarkan musik pada anak yang pembelajarannya disesuaikan dengan lingkungan dan perkembangan jiwa anak. Sanggar musik tidak hanya memperkenalkan musik saja tetapi memperkenalkan alat musik rekorder serta memberikan kepada mereka untuk mencoba dan memainkan alat musik tersebut.

Melalui kegiatan ini diharapkan keterampilan anak-anak dalam bermain musik dapat lebih meningkat dan memotivasi untuk belajar musik dan mata pelajaran yang lainnya dengan lebih rajin. Di Sanggar Musik Nafs-i-gira, hal yang paling ditekankan adalah proses pada saat latihan bermusik daripada hasil akhir. Melalui penekanan proses latihan, sasarannya ialah sebagai media untuk berekspresi dan berkegiatan sehingga menumbuhkan keseimbangan rasional, emosional dan intelektual.

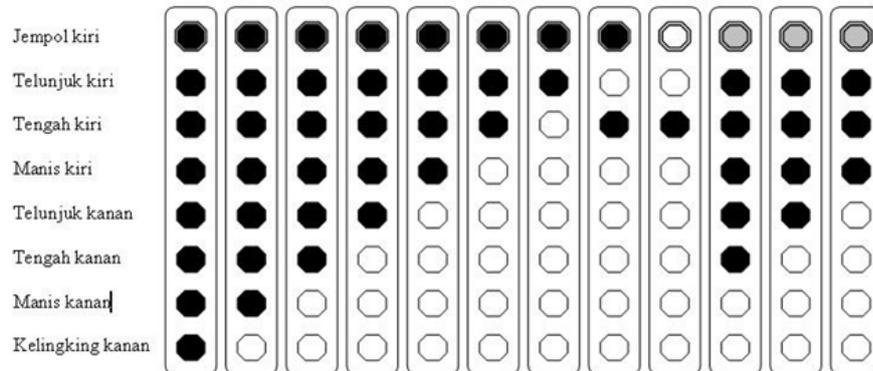
Manfaat yang diperoleh dari proses pembelajaran alat musik rekorder ini adalah membantu anak menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dapat mengembangkan daya kreativitasnya, melatih rasio dan emosi mempertajam konsentrasi dan menjadi lebih percaya diri.

## **Teknik Permainan Rekorder**

### **1. Teknik Bermain Rekorder Secara Umum**

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memainkan Rekorder, yaitu:

- a. Tangan kiri memegang rekorder bagian atas dengan posisi jari:
  - 1) Ibu Jari menutup lobang Oktaf
  - 2) Jari Telunjuk menutup lobang 1
  - 3) Jari Tengah menutup lobang 2
  - 4) Jari manis menutup lobang 3
- b. Tangan kanan memegang rekorder bagian bawah, dengan posisi jari:
  - 1) Jari Telunjuk menutup lobang 4
  - 2) Jari Tengah menutup lobang 5
  - 3) Jari Manis menutup lobang 6
  - 4) Jari Kelingking menutup lobang



Gambar 2.1  
Penjarian/*Fingering* Rekorder

- c. Untuk menghasilkan nada tinggi, lobang oktaf yang ditutup dengan Ibu Jari tangan kiri, dibuka  $\frac{1}{2}$  hingga  $\frac{3}{4}$ .
- d. Kepala tegak dan bahu wajar (tidak tegang).
- e. Dada membusung dan kedua belah siku terangkat sehingga tidak menyentuh badan.
- f. Sumber tiupan diletakkan diatas bibir bagian bawah, bibir bagian atas menyentuh sumber tiupan dengan wajar.
- g. Jangan memasukkan bagian kepala Rekorder (sumber tiupan) terlalu dalam sehingga menyentuh gigi, dan jangan digigit.

## 2. Teknik Pernafasan dan Tiupan

Bernafas yang baik sama seperti kita bernyanyi yaitu menggunakan pernafasan diafragma. Untuk menghasilkan tiupan yang bagus ucapkan seperti kata "THU". Tiupan harus rata jangan terlalu kuat meniup sehingga memekakkan telinga. Biasanya nada do (c') adalah yang paling susah dibunyikan.

## 3. Tuning Pada Rekorder (Melaras)

Rekorder bisa dilaras (d disesuaikan nadanya bila terdengar agak fals) tetapi biasanya naik turunnya nada tidak sampai  $\frac{1}{2}$  nada. Untuk melaras Rekorder bisa dengan menarik bagian kepala atau ekor dari rekorder dengan menyamakan bunyinya pada stem flute, garputala atau keyboard.

## Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, yang artinya proses pengalaman perubahan perilaku, berbentuk kegiatan yang dapat atau tidak dapat diamati. Proses belajar terjadi apabila seseorang mengamati sesuatu, berbicara dengan orang lain, membaca sesuatu, atau melakukan kegiatan mental menghadapi suatu keadaan atau masalah. Menurut Soemanto (2006: 107-113), beberapa aktivitas yang secara umum dilakukan saat belajar adalah mendengarkan, memandang, memerhatikan, meraba, mencium, mengecap, mencatat, membaca, membuat ringkasan, menyusun paper, mengingat, dan latihan atau praktik.

Irham dan Wiyani (2013: 150-155) merangkum teori-teori belajar sebagai berikut:

**1. Teori Koneksionisme**

Tingkah laku yang dipelajari berfungsi sebagai instrumental (penolong) untuk mencapai hasil yang dikehendaki (Irham dan Wiyani, 2013: 152).

**2. Teori Pembiasaan Klasikal**

Teori ini dikemukakan oleh Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936). Eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov semakin memperkuat teori koneksionisme yang dikemukakan oleh E. L. Thorndike bahwa apabila stimulus yang diadakan disertai dengan stimulus penguat, maka stimulus tersebut cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respon atau perubahan yang dikehendaki (Irham dan Wiyani, 2013: 153).

**3. Teori Operant Conditioning (Pengkondisian Operan)**

Teori ini dikemukakan oleh Burrhus Pederic Skinner (1904-1990). Berdasarkan eksperimen yang dilakukan Skinner, dapat diasumsikan bahwa pengkondisian operan (penguat positif dan negatif) dapat meningkatkan sebuah perilaku dan mengulanginya kembali atau bahkan menghilangkan perilaku sesuai yang diinginkan (Irham dan Wiyani, 2013: 156).

**4. Teori Social Learning (Belajar Sosial)**

Teori ini dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menunjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku dalam proses belajar, membentuk sikap siswa, serta memengaruhi reaksi orang lain dalam proses belajar (Irham dan Wiyani, 2013: 160).

**Pengertian Sanggar**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sanggar adalah (1) tempat pemujaan yang terletak di pekarangan rumah. (2) tempat untuk kegiatan seni (tari, lukis, dsb). Sanggar merupakan tempat untuk melakukan kegiatan yang sifatnya non formal.

Menurut jenisnya Sanggar ada bermacam-macam diantaranya :

**1. Sanggar ibadah:** tempat untuk beribadah biasanya di halaman belakang rumah (tradisi masyarakat Jawa zaman dulu).

**2. Sanggar seni**

Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau kriya, seni peran, dls.

**3. Sanggar kerja:** tempat untuk bertukar fikiran tentang suatu pekerjaan.

**4. Sanggar anak**

Sanggar anak adalah tempat untuk anak-anak belajar suatu hal tertentu di luar kegiatan sekolah, dll.

## **Profil Sanggar Musik Nafs-i-gira Yogyakarta**

Pada sekitar bulan Agustus di tahun 2007, tepatnya pada saat tujuh belasan, Mas Yus yang pada saat itu tinggal di Kampong Gandok, Wedomartani, diberikan kesempatan untuk mengiringi paduan suara Pemuda Karang Taruna yang menyanyikan lagu Indonesia Raya. Namun, pada saat latihan paduan suara tersebut ternyata berisikan dua belas nada suara yang tidak padu sehingga terdengar tidak senada dan kacau. Berarti untuk menjadi warga negara yang “asik” perlu bisa bernyanyi dengan tepat.

Sebagaimana pengalaman dari Mas Yus, kita perlu bisa bernyanyi lagu nasional dengan tepat dan belajar untuk tidak fals. “Belum lagi, sebagai warga komunitas religious Kristiani, Muslim, Buddha dan Hindu, kita ada produsen dan konsumen sekaligus, ada music dalam ibadat.” kata Mas Yus. “Musik berada di lajur penting untuk dipelajari, dipentaskan dan menjadi sarana bergaul antar agama,” tambahnya. Akhirnya pada tahun 2008 beliau menghentikan diri dari penelitian dan belajar bagaimana membuat musik agar dapat menjadi bahan pelajaran yang mudah dipelajari karena pembahasaan yang gampang dicerna oleh nalar. Akhirnya pada tahun 2008 beliau menghentikan diri dari penelitian dan belajar bagaimana membuat musik agar dapat menjadi bahan pelajaran yang mudah dipelajari karena pembahasaan yang gampang dicerna oleh nalar.

Lembaga pendidikan musik yang formal sudah ada banyak, dan hal tersebut di luar jangkauan Mas Yus, sedangkan syarat bergabung dalam lembaga itu adalah uang. Ini berbalik dengan tujuan beliau yang ingin membuat pendidikan bagi masyarakat luas. Lalu beliau mencoba bentuk non formal, yakni komunitas dengan model pembelajaran bersama dan privat.

## **Kurikulum yang Digunakan di Sanggar Musik Nafs-i-gira**

Di Sanggar Musik Nafs-i-gira para peserta didik akan diberikan pembekalan dasar musik dalam tiga tahap/tahun bagi anak dan remaja usia SD dan SMP. Bahan pelajarannya adalah menyanyikan not balok (I), bermain rekorder dan alat musik lain sesuai pilihan serta membuat syair (II), dan membuat aransemen tingkat dasar (III). Alat pilihan meliputi *string* (violin/biola, viola, cello serta gitar), kibor dan *woodwind* (flute, klarinet, rekorder sopranino/alto/tenor, dsb). Pembelajaran diberikan lewat pertemuan mingguan, pertemuan triwulan dan latihan konser tahunan. Untuk pertemuan mingguan, tersedia model bersama dan privat.

Model bersama dilangsungkan di tiga tempat di Kabupaten Sleman. *Pertama: Studio Medari* - Rumah Ibu CM Purwati, Murangan VII (Jln Magelang Km 12,5) RT 10/RW 24 Triharjo, setiap Rabu. *Kedua: Studio Babadan* - Rumah Bpk Theo di Gandok Tegal RT 03/RW 24, Wedomartani, Ngemplak, setiap Kamis. *Ketiga: Studio Mlati* – Rumah Bpk Banning di

Getas Kalongan RT 01/RW 12, Tlogoadi setiap Sabtu. Kelas bersama dibuka tiap Maret. Model privat dilangsungkan di rumah peserta atau tempat yang disepakati antara peserta dan tutor. Bisa diikuti oleh 2 peserta. Peserta privat tergabung dalam studio terdekat untuk koordinasi bakti masyarakat/pelayanan publik. Pada pertemuan mingguan, peserta bertemu dengan tutor dan asisten tutor. Pada pertemuan triwulan, peserta bertemu dengan instruktur vokal, *string*, *woodwind* dan kibor.

### Periode Tahun I

Uraian ringkas tahap pembelajaran tahun I di Sanggar Musik Nafs-i-gira adalah:

1. Mengetahui gambar nada dan tanda birama, nama dan bunyi nada.
2. Do bisa berpindah. Di mana Do? Belajar Do=C dan menyanyikan lima nada pertama (Barat).
3. Do bisa berpindah. Di mana Do? Belajar 1-5# dan 1-5b, menyanyikan lima nada pertama (pentatonis: pelog dan slendro).
4. Belajar 7 nada, lingkaran kuint dan kuart, menyanyikan lagu kanon untuk belajar ketepatan nada.
5. Mengetahui keras-lembut dan cepat lambat (tanda dinamik).

Dalam tahap/tahun I, anak-anak akan dilatih vokal dengan menyanyikan lagu anak dan lagu daerah. Supaya anak-anak diajarkan untuk mencintai musik dan mengetahui skala nada. Dalam tahun ajaran I pertemuan pertama anak-anak akan diajarkan memainkan sopran (*descant*) rekorder dalam lima nada pertama dengan lagu-lagu rakyat tradisional (*folksong*).

### Periode Tahun II

Uraian ringkas tahap pembelajaran tahun II di Sanggar Musik Nafs-i-gira adalah:

1. Pembelajaran rekorder berlanjut dan memilih alat musik lain yang dipunya/disukai.
2. Belajar mengenali struktur/bagian lagu.
3. Setiap lagu ada ceritanya, mengubah syair dan membuat syair.
4. Menulis not balok: memindah dari satu tangga nada ke tangga nada lain, menyalin not angka ke not balok.

Dalam tahap/tahun II, anak-anak akan diajarkan tangga nada G, C, F, D, Bes dan A beserta relatif minornya (minor harmonis) pada sopran rekorder sebagai berikut:

G mayor



E minor



C mayor



A minor



F mayor



D minor



D mayor



B minor



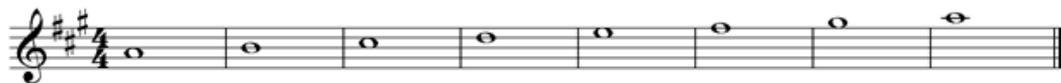
Bes mayor



G minor



A mayor



Fis minor



Gambar 3.8  
Tangga nada satu oktaf yang diajarkan pada tahun kedua

Untuk selanjutnya anak-anak akan memainkan lagu daerah, lagu rakyat tradisional, lagu nasional dan lagu klasik pada rekorder sopran setelah mengenal masing-masing tangga nada. Anak-anak juga akan mengenal rekorder sopranino dan rekorder alto (*treble*) bila alat tersedia.

### **Pada Tahap/Tahun III**

Uraian ringkas tahap pembelajaran tahun III di Sanggar Musik Nafs-i-gira adalah:

1. Mengetahui perbedaan antara jarak/interval dan isi antar nada.
2. Paduan dua nada, sifat bunyi dan balikkannya.
3. Membuat suara (ke)dua.
4. Paduan tiga suara/akor, nama dan fungsinya.
5. Menentukan akor membuat teks kibor, belajar instrumentasi dan transkripsi ke bentuk lain (trio vokal/rekorder/woodwind/dsb).

Dalam tahap/tahun III program yang digunakan instruktur adalah paduan nada yang berarti membuat aransemen sederhana (dalam pengajaran rekorder adalah bermain *duet*, *trio*, *kuartet* dst.) dan mengenal ilmu harmoni tahap dasar.

Untuk semua tahap: 2 bulan sekali membaca, menceritakan ulang dan menulis ringkasan cerita; 3 bulan sekali menulis tentang temu triwulan.

### **METODE PEMBELAJARAN MUSIK YANG DIGUNAKAN DI NAFS-I-GIRA**

Metode pembelajaran merupakan pedoman bagi instruktur dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena pada pemilihan metode pembelajaran itu akan berdampak pada efektifitas pencapaian kompetensi pembelajaran seni musik. Metode yang digunakan dalam pembelajaran di Sanggar Musik Nafs-i-gira Yogyakarta adalah dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan latihan (*drill*).

### **1. Metode Ceramah**

Metode ceramah (*lecture method*) adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan (Muhibbin, 2013: 200). Dalam metode ini anak-anak sebagai penerima materi pelajaran dan instruktur sebagai sumber belajar yang memberikan topik-topik materi pembelajaran musik.

### **2. Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara memperagakan aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan (Muhibbin, 2013: 205). Pada pembelajaran alat musik di Sanggar Nafs-i-gira, instruktur juga menggunakan metode demonstrasi dengan cara mempraktekan permainan masing-masing instrumen dan kemudian anak-anak melihat, mendengarkan dan menirukan demonstrasi dari instruktur.

### **3. Metode Latihan (Drill)**

Metode latihan merupakan bentuk latihan yang bertujuan untuk memperdalam keterampilan dalam bermain musik. Dalam hal ini metode latihan alat musik rekorder di Sanggar Nafs-i-gira menerapkan strategi metode membaca notasi musik (*Sight Reading*) dan metode ini bermain alat musik (*Carl Orff*). Metode *Carl Orff* merupakan metode pengajaran musik anak melalui improvisasi dan bermain alat musik (Sheppard, 2007: 379). Instruktur di Sanggar Nafs-i-gira menggunakan metode bermain alat musik tersebut agar anak-anak dapat dengan mudah memahami materi-materi yang diberikan oleh instruktur dan dapat menerapkan secara langsung dengan alat musik rekorder.

## **PENGAJAR/INSTRUKTUR REKORDER**

Di Sanggar Musik Nafs-i-gira pengajar/instruktur hanya ada satu orang saja adalah pendiri sekaligus pengurus Sanggar Musik tersebut Yulius Panon Pratomo atau biasa dipanggil Mas Yus.

Nama lengkapnya adalah Yulius Panon Pratomo, seorang pria kelahiran Yogyakarta, 21 Juli 1977 ini memilih profesi sebagai pemusik dan memilih bentuk komunitas/paguyuban sebagai aktualisasi diri. Menurut Mas Yus musik merupakan sarana untuk bersenang-senang, belajar tekun dan menata nalar. Beliau bercerita bahwa almarhumah ibunya dulu suka bernyanyi. Beliau tumbuh dalam suasana itu, meniru ibunya bernyanyi. Meski beberapa kali ikut lomba dan kalah, beliau senang dengan musik, dan akhirnya beliau mengetahui alasan mengapa ia tak pernah menang: “Aku *fals* sampai di bangku kuliah semester 6!” Pada saat SMP, ada drum band dan beliau mengikuti drum band ini; mulai dari pianika, pindah belira/*glockenspiel*, dan akhirnya bas drum. Sempat belajar organ, tetapi kandas karna tidak tekun.

Saat di SMA, Mas Yus yang tinggal di asrama, memiliki banyak waktu luang, sehingga terpikir olehnya bahwa beliau ingin belajar organ. Waktu itu diberi buku Harmonium Schule oleh pembimbingnya, lalu dipelajari sendiri hari demi hari. Akhirnya beliau bisa main organ dan piano juga, serta makin suka mendengarkan musik klasik. Guru musik Mas Yus, mengantarkannya pada cerita tentang sejarah musik barat: ada kaitan antara pemikiran/filsafat dengan seni. Kemudian beliau juga suka membolak balik melihat lukisan, membaca sejarah dan mendengarkan musik sembari mencari tahu apa perbedaan dari abad pertengahan, masa renaissance, barok, klasik, romantik dan kontemporer.

Meski menggeluti bidang sosial budaya, Mas Yus tetap bermusik dari hari ke hari. Meniup flute sendiri secara rutin, mencari teman main di ISI, membuat komunitas musik di mana beliau berada, tetapi beliau tidak ingin mengajar musik. Musik untuk senang-senang sendiri dan mencari teman untuk main musik bareng sembari mendapatkan uang saku dari permainan atau pementasan musik.

## **TEMUAN HASIL PENGAMATAN DI SANGGAR MUSIK NAFS-I-GIRA**

### **1. Faktor anak-anak**

Temuan penelitian dari faktor anak-anak peserta didik tercatat tiga hal: (1) Disiplin belajar yang kurang dari anak-anak. Hal ini dapat dilihat dengan keterlambatan beberapa anak saat latihan dan partitur yang hilang. Beberapa anak juga menggunakan telepon genggam untuk menelpon, BBM, SMS dan bermain game saat pembelajaran sedang berlangsung. (2) Perbedaan kemampuan antar anak. Tidak semua anak mengikuti kursus musik di luar pengajaran alat musik rekorder di sanggar. Sebagian anak juga belum bisa menala alat musiknya sendiri sehingga dibantu oleh instruktur. (3) Kurangnya latihan individu para anak. Hal ini disebabkan oleh karena kesibukan anak akan tugas sekolah.

### **2. Lagu**

Lagu yang tidak disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak usia SD dan SMP.

### **3. Ruang Lingkup Belajar dan Perlengkapannya**

Fasilitas yang kurang memadai sangat menghambat proses pembelajaran rekorder, tidak adanya stand part, tidak adanya kursi saat latihan, ruangan yang panas sangat memperlambat proses pembelajaran.

## **PENUTUP**

- 1) Pembelajaran alat musik rekorder di Sanggar Nafs-i-gira terdiri dari tahap/tahun, yaitu pada tahap/tahun I, tahap/tahun II dan tahap/tahun III.
- 2) Metode pengajaran yang dilakukan oleh instruktur adalah ceramah yaitu ketika saat menjelaskan tentang lagu yang akan dimainkan, demonstrasi yaitu memberikan contoh memainkan lagu dan *drill*/latihan yaitu ketika anak belum bisa maka instruktur akan menyuruh mengulang-ulang bagian yang masih

kesulitan.

3) Temuan hasil pengamatan adalah anak-anak kurang memperhatikan saat instruktur menjelaskan kemudian kurangnya fasilitas seperti kursi dan stand part sehingga anak-anak harus duduk di lantai saat pembelajaran sehingga mereka tidak bisa bermain dengan benar karena harus membungkuk untuk melihat part yang dimainkan sehingga bentuk anatomi tubuh menjadi tidak benar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bornmann, Johannes, 1991, *Anfang Auf Der Altblockflöte*, Schönaich: Musikverlag.
- Bornmann, Johannes, 1995, *Anfang Auf Der Sopranblockflöte*, Schönaich: Musikverlag.
- Giesbert, F.J., (tanpa tahun) *Schule Fur Die Altblockflöte in F*, Mainz: B. Schott's Sohne.
- Koinuma, H., (tanpa tahun), *Ensemble For Recorders And Guitar Volume1: Easy Pieces*, Wien: Universal Edition
- Rigby, F.F., (tanpa tahun) *Playing The Recorders*, USA: St. Martin's Press Inc.
- Schäfer, Rudolf, 1943, *Schule Und Spielbuch Fur Die Blockflöte in C (Sopran-C und Tenor-C)*, Wien/Leipzig/Berlin: Kom.-Ges.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

**Webtografi:** <http://citralekha.com/nafs-i-gira/>